

Interpretasi Modern tentang Teori dan Filosofis Penelitian

Elia Radianto

Prodi S1 Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Kristen Indonesia Maluku
Email: eliaradianto007@gmail.com

ABSTRAK

Dalam praktiknya, metode penelitian ilmiah sering dilandasi dengan asumsi yang berpedoman pada paradigma yang menggambarkan sebuah keyakinan filosofis dalam memandu suatu tindakan untuk mengatasi masalah dalam penelitian. Sebelum ditemukannya metode campuran (*mixed method*), telah ada metode kuantitatif dengan paradigma positivis (*positivisme*) dan metode kualitatif dengan paradigma *post positivisme*. Namun, dalam perkembangan di akhir tahun 1980-an hingga saat ini, metode campuran (*mixed method*) telah banyak digunakan dan dipandang sebagai metodologi baru yang mengundang perdebatan terutama yang berkaitan dengan filosofis, perkembangan prosedur, dan perluasan untuk menjadi disiplin yang berbeda. Oleh karena itu, penulis menawarkan *Paradigma Utilitarianisme-Versi Elia Radianto (PU-VER)*, sebagai paradigma baru yang dapat digunakan untuk melandasi metode campuran (*mixed method*). Dengan demikian, maka saat ini telah terdapat tiga metode penelitian, yang memiliki paradigma utama yaitu: 1) kuantitatif dengan paradigma positivis (*positivisme*); 2) kualitatif dengan paradigma *post positivisme* atau konstruktivis (*interpretatif*) atau dalam beberapa buku teks disebut sebagai paradigma naturalistik atau fenomenologis; dan 3) metode campuran (*mixed methods*) dengan *Paradigma Utilitarianisme-Versi Elia Radianto (PU-VER)*.

Kata kunci: paradigma *positivisme*, paradigma *post positivisme*, paradigma *Utilitarianisme-Versi Elia Radianto*.

ABSTRACT

In practice, scientific research methods are often based on assumptions that are guided by paradigms that describe a philosophical belief in guiding an action to overcome problems in research. Before the discovery of the mixed method, there was a quantitative method with a positivist paradigm (positivism) and a qualitative method with a post-positivist paradigm. However, in the development at the end of the 1980s until now, the mixed method has been widely used and seen as a new methodology that invites debate, especially related to philosophical, procedural development, and expansion to become different disciplines. Therefore, the author offers the Utilitarianism Paradigm

– Elia Radianto Version (PU-VER), as a new paradigm that can be used to base the mixed method. Thus, there are currently three research methods, which have the main paradigm, namely: 1) quantitative with a positivist paradigm (positivism); 2) qualitative with post-positivism or constructivist (interpretative) paradigms or in some textbooks referred to as naturalistic or phenomenological paradigms; and 3) mixed methods with Paradigm Utilitarianism-Versi Elia Radianto (PU-VER).

Keywords: positivism paradigm, post-positivism paradigm, Utilitarianism paradigm- Elia Radianto Version

PENDAHULUAN

Kondisi realitas menunjukkan bahwa, dengan dicetuskannya metode campuran (*mixed methods*) dewasa ini, membutuhkan kajian lebih jauh terutama terkait dengan perdebatan para ilmuwan tentang paradigma mana dia berada. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan landasan bagi periset untuk dapat memilih metode penelitian yang tepat. Namun demikian, jika dikaji secara akademis akan menghasilkan jawaban yang kompleks, karena memunculkan banyak pertimbangan terkait hubungan antara ilmu pengetahuan dan metode penelitian serta terutama berkaitan dengan bidang penelitian yang dituju. Secara harafiah, penelitian berasal dari kata “*re-search*” yang berarti mencari lagi, mengandung arti bahwa penelitian ilmiah memerlukan ketelitian untuk mencari dan menemukan semua yang diketahui tentang subjek yang diamati.

Dalam ilmu sosial, penelitian ilmiah dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dari apa yang sudah diketahui, serta juga untuk memperluas pengetahuan tentang aspek-aspek yang sangat sedikit atau tidak sama sekali diketahui sehingga dimungkinkan untuk didalami terutama bagi kebutuhan kehidupan manusia.

Creswell (2014), mendefinisikan penelitian ilmiah merupakan langkah-langkah dari asumsi-asumsi yang luas dengan metode terperinci dalam pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Mertens (2015), menyatakan bahwa penelitian ilmiah adalah proses penyelidikan sistematis yang dirancang untuk mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan dan menggunakan data. Sedangkan penelitian empiris digunakan untuk membangun pengetahuan yang digunakan untuk mengembangkan fokus penelitian dan pertanyaan dan/atau hipotesis, serta pengumpulan data secara sistematis dari partisipan terpilih yang datanya dianalisis, ditafsirkan, dan dilaporkan (dalam hal ini laporan penelitian empiris dapat ditemukan dalam jurnal, dan lain sebagainya). Begitupun juga Best, *et al.* (2017),

mendefinisikan penelitian ilmiah sebagai pencarian pengetahuan melalui pengumpulan dan penemuan data, penetapan metode, analisis, dan interpretasi yang dapat memberi makna. Babbie (2021) menyatakan bahwa, penelitian ilmiah berhubungan dengan logika, pengumpulan data dengan observasi, dan analisis data dengan pengamatan berdasarkan format apa adanya yang perbandingannya jika dilihat secara logis diharapkan sesuai dengan yang diamati sebenarnya.

Dengan melihat pada berbagai definisi yang telah dikemukakan, maka dapat dikatakan bahwa penelitian ilmiah merupakan suatu proses pencarian, investigasi atau eksperimen yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi, interpretasi fakta, revisi teori atau hukum berdasarkan fakta-fakta baru atau ide-ide praktis yang logis.

Dalam dunia praktis, penelitian sangat dibutuhkan agar dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Misalnya seorang pimpinan berkeinginan untuk membuat perubahan dalam pembangunan, maka ia akan mendorong untuk dilakukan suatu penelitian agar dapat memudahkan pengambilan keputusan yang tepat dalam menunjang pembangunan. Oleh karena itu, penelitian untuk menunjang pembangunan yang dilakukan akan berorientasi pada upaya untuk perluasan pengetahuan tentang pengambilan keputusan bagi pembangunan ke depan.

Dari berbagai pengertian penelitian tersebut, tergambar dengan jelas bahwa, penelitian merupakan bagian dari ide dan pengembangan teori, definisi masalah, mencari dan mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan mengkomunikasikan temuan serta implikasinya. Artinya bahwa, penelitian dirancang untuk memfasilitasi proses dalam pengambilan keputusan untuk semua aspek yang diteliti. Sehingga dengan adanya penelitian, dapat memberikan informasi dan mengurangi resiko dalam pengambilan keputusan.

Namun demikian, seiring dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang begitu pesat, maka sudah saatnya metode campuran (*mixed methods*) memiliki paradigma yang melandasinya, terutama yang berkaitan filosofis modern agar dapat menjawab perkembangan metode penelitian masa kini bagi periset. Oleh karena itu, tulisan ini bermaksud untuk memecahkan permasalahan paradigma yang melandasi metode campuran. Penulisan ini bertujuan untuk mengemukakan pandangan dan temuan tentang filosofis modern untuk dapat menjawab keraguan periset dalam menggunakan metode campuran. Penulisan ini menggunakan pendekatan kajian pustaka, dan pengalaman penulis dalam penggunaan metode campuran sehingga diharapkan kajian temuan ini

dapat menjawab tuntutan perkembangan pengetahuan metodologi penelitian ke depan.

FILOSOFIS MODERN METODE PENELITIAN

Para ilmuwan pada umumnya memandang metode penelitian sangat dibutuhkan, karena berkaitan dengan proses dan cara untuk mendapatkan bentuk data yang kemudian akan digunakan sebagai kebutuhan penelitian ilmiah. Karena itu, dalam metode penelitian ilmiah, sering dilandasi dengan asumsi yang berpedoman pada paradigma yang menggambarkan sebuah keyakinan filosofis dalam memandu suatu tindakan untuk mengatasi masalah dalam penelitian. Gemeda (2010) menyatakan bahwa, preferensi relatif dari setiap metodologi penelitian tergantung pada masalah filosofis yang terkait dengan ontology (sifat realitas) dan epistemologis (hakikat pengetahuan). Karena itu, pandangan filosofis dan teoretis tentang penelitian sangatlah penting untuk memandu pekerjaan peneliti dalam ilmu sosial.

Sementara itu Leavi (2017), dan Babbie (2021) menyatakan bahwa pilihan metodologi penelitian tergantung pada paradigma yang memandu suatu penelitian, terutama berkaitan dengan kepercayaan filosofis tentang realitas alam dan kemanusiaan (ontology), epistemology menggambarkan tentang sistem kepercayaan filosofis tentang bagaimana penelitian berlangsung dan apa yang dianggap sebagai pengetahuan, dan bagaimana pengetahuan dapat diperoleh (metodologi). Hal ini menunjukkan bahwa pertimbangan epistemology, ontology dan metodologi perlu menjadi perhatian khususnya berkaitan dengan pembicaraan tentang sifat pengetahuan penelitian sosial. Oleh karena itu, dibutuhkan pandangan baru tentang hal ini, terutama berkaitan dengan metode campuran (*mixed method*), agar dapat memiliki landasan yang kuat bagi peneliti untuk menggunakannya.

Sehubungan dengan itu, Burns dan Burns (2008) mengemukakan, paradigma penelitian adalah cara pandang tertentu atau kerangka asumsi yang mencerminkan seperangkat keyakinan filosofis bersama yang menempatkan pedoman dan prinsip bagaimana penelitian harus dilakukan. Kuhn (2012) menyatakan bahwa, paradigma penelitian adalah “seperangkat keyakinan dan kesepakatan yang dimiliki bersama antara ilmuwan” tentang bagaimana masalah harus dipahami dan ditangani. Selanjutnya Leavy (2017), menyatakan bahwa paradigma merupakan pandangan dunia yang memandu suatu penelitian. Begitupun Creswell dan Creswell (2018), mengemukakan bahwa paradigma merupakan pandangan dunia sebagai orientasi umum terhadap dunia dan sifat penelitian yang dipegang teguh oleh peneliti.

Dengan demikian, maka paradigma dapat dikatakan sebagai pandangan dunia tentang kerangka kerja dasar dari seperangkat asumsi yang memandu proses penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa, jika *ontology* dan *epistemology* digabungkan maka akan menghasilkan paradigma. Oleh karena itu, paradigma penting untuk digunakan sebagai keyakinan untuk memandu pikiran dan tindakan peneliti. Untuk lebih jelasnya, gambaran mengenai hal dimaksud dapat diikuti pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1: Bentuk Komponen Paradigma

Penelitian studi pembangunan, ekonomi dan bisnis maupun sosial, sama seperti penelitian bidang lain pada umumnya, mengikuti metode ilmiah objektif tradisional, terutama dalam aspek-aspek seperti, mengamati indeks dan analisis trend, eksperimen, korelasional, wawancara terstruktur, survei dan berbagai pendekatan kuantitatif yang sering digunakan dalam analisis data penelitian. Bagitupun juga dengan penelitian kualitatif dengan metodologi naturalistiknya, menggunakan berbagai teknik seperti, observasi partisipan, studi kasus, etnografi, wawancara mendalam terhadap responden yang tidak terstruktur misalnya, dengan fokus untuk mempelajari aktivitas peristiwa tertentu.

Penjelasan sebelumnya, menunjukkan bahwa metode ilmiah objektif tradisional dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, termasuk dalam dua paradigma utama yaitu: 1) paradigma positivis (*positivisme*); dan 2) paradigma *post positivisme* atau konstruktivis (*interpretatif*) atau sering dikenal sebagai paradigma naturalistik atau fenomenologis. Gemeda (2010), Pemilihan metodologi penelitian tergantung pada paradigma yang memandu kegiatan penelitian, terkhusus berkaitan dengan kepercayaan tentang realitas alam dan kemanusiaan (ontology), teori pengetahuan yang menginformasikan penelitian (epistemology), dan bagaimana pengetahuan dapat diperoleh (metodologi).

Dalam praktik penelitian, metode dan teori jika digabungkan akan menghasilkan metodologi. Dari metodologi akan melahirkan rancangan tentang bagaimana penelitian akan dilakukan, bagaimana menggabungkan komponen penelitian yang berbeda ke dalam suatu rencana yang merinci tentang bagaimana suatu proyek penelitian dapat dilakukan. Jadi, metodologi menggambarkan tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh peneliti setelah dilakukan penggabungan berbagai komponen penelitian. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu

keyakinan filosofis dan pemilihan metode dan teori yang tepat, serta etika dalam merancang sebuah penelitian. Gambaran mengenai penjelasan seperti Gambar 2.



Gambar 2. Komponen Metodologi

Namun demikian, dalam perkembangan di akhir tahun 1980-an hingga saat ini, metode campuran (*mixed method*) telah banyak digunakan dan dipandang sebagai metodologi baru yang mengundang perdebatan terutama yang berkaitan dengan filosofis, perkembangan prosedur, dan perluasan untuk menjadi disiplin yang berbeda. Oleh karena itu, penulis menawarkan *Paradigma Utilitarianisme - Versi Elia Radianto* (PU-VER), sebagai paradigma baru yang dapat digunakan untuk melandasi metode campuran (*mixed method*). Dengan demikian, maka ketiga metode penelitian yang dikemukakan sebelumnya, memiliki paradigma utama yaitu: 1) kuantitatif dengan paradigma positivis (*positivisme*); 2) kualitatif dengan paradigma *post positivisme* atau konstruktivis (*interpretatif*) atau dalam beberapa buku teks disebut sebagai paradigma naturalistik atau fenomenologis; dan 3) interpretasi modern tentang metode campuran (*mixed methods*) yang diberi nama *Paradigma Utilitarianisme - Versi Elia Radianto* (disingkat PU-VER) akan dijelaskan masing-masing pada bagian berikut.

Metode Kuantitatif (*Quantitative Methods*)

Metode kuantitatif, dikenal sebagai metode tradisional, karena penggunaannya dalam bidang ilmu sosial sudah dikenal pada abad ke-20, yang berasal dari ilmu-ilmu alam seperti Biologi, Kimia, Fisika, Geologi dan lain-lain. Gameda (2010) mengemukakan bahwa, penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan asumsi yang konstiten sebagaimana paradigma positivis dan percaya bahwa dalam pengamatan sosial, perilaku obyek penelitian dan analisisnya akan memiliki cara yang memiliki kemiripan dengan ilmuwan fisika dalam memperlakukan pengamatan terhadap fenomena. Leavy (2017), menyatakan bahwa penelitian kuantitatif dipandu oleh filsafat positivis (*positivisme*), yang memandang bahwa realitas independen proses penelitian dapat diukur secara objektif dengan metode ilmiah. Creswell (2014), Creswell dan Creswell (2018), mengemukakan bahwa penelitian kuantitatif merupakan metode untuk menguji hipotesis sesuai pendalam teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel, dimana setiap variabel diukur dengan instrumen

penelitian berdasarkan data lapangan yang terdiri dari angka-angka yang dianalisis sesuai prosedur statistik.

Dengan demikian, metode kuantitatif dapat disebut sebagai metode penelitian yang didasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti hubungan antar variabel, berdasarkan data populasi atau sampel tertentu berupa angka-angka, yang kemudian digunakan untuk menguji hipotesis sesuai pendalaman teori tertentu, dan dianalisis sesuai prosedur statistik.

Paradigma penelitian positivis mendasari metode kuantitatif, yang didukung oleh *ontology* realistik atau objektif dan epistemologis empiris menekankan pada pengukuran variabel dan pengujian hipotesis. Hipotesis yang dimaksudkan di sini, diuji berdasarkan teknik pengumpulan data lapangan dalam bentuk angka-angka yang dapat digunakan dalam analisis data kuantitatif. Analisis data kuantitatif pada dasarnya akan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial untuk pembuktian suatu hipotesis. Sedangkan proses pengambilan data dalam penelitian kuantitatif menggunakan data sampel yang diambil secara random, sehingga kesimpulan hasil penelitian dapat digeneralisir sesuai populasi.

Secara umum metode kuantitatif terbagi menjadi dua, yaitu 1) metode eksperimen dan 2) metode survei. Metode penelitian eksperimen (*experimental research*) merupakan metode yang bertujuan untuk menentukan apakah suatu perlakuan (*treatment*) mempengaruhi hasil suatu penelitian. Pengaruh yang dimaksudkan di sini yaitu dimana dalam satu kelompok akan diberi perlakuan (*treatment*), sedangkan kelompok lainnya tidak diberi perlakuan, yang selanjutnya akan dilihat hasil dari dua kelompok tersebut. Begitupun juga, kuasi eksperimen (*Quasi-Experimental*), dapat digunakan untuk mendesain penelitian (Lavrakas, *et al*, 2019). Metode eksperimen dirancang untuk dapat menghasilkan model kinerja sistem yang ditentukan secara eksperimental atau disebut sebagai model empiris (Montgomery, 2017).

Metode penelitian survei pada dasarnya tumbuh dalam pendekatan kuantitatif, yang digunakan untuk mengumpulkan informasi deskriptif sehingga dapat mengukur variabel dan menguji hipotesis. Survei memiliki banyak kegunaan dan banyak bentuk baik melalui wawancara langsung, telepon wawancara, jejak pendapat internet. Karena itu, Sebagian besar survei mengajukan banyak pertanyaan sekaligus, untuk mengukur banyak variabel (Neuman, 2014). Fowler (1990, 2014) menyatakan bahwa metode penelitian survei (*survey research*) merupakan metode yang bertujuan untuk mengemukakan deskripsi statistik atau deskripsi numerik tentang opini atau pendapat dari suatu populasi tertentu yang diambil dari sampel pada populasi

tersebut. Penelitian yang dimaksudkan meliputi kajian lintas sektoral (*cross section*), dan longitudinal dengan memanfaatkan koesioner dan wawancara terstruktur dalam pengumpulan data untuk tujuan generalisasi sampel dari suatu populasi.

Metode Kualitatif (*Quantitative Methods*)

Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang relatif masih baru, yang dikenal sebagai filsafat *post positivisme* terkadang juga disebut sebagai metode pospositivistik. Metode ini disebut juga sebagai metode interpretatif dan konstruktifisme. Disebut interpretatif disebabkan karena data-data yang ditemukan dalam penelitian lapangan akan diinterpretasi. Selanjutnya disebut konstruktif disebabkan karena dengan metode kualitatif ditemukan peneliti memiliki tujuan utama yaitu berusaha memaknai atau menafsirkan stiap makna yang dimiliki oleh orang lain dalam suatu penelitian. Neuman (2014) menyatakan bahwa, dalam interpretatif ilmu sosial (*interpretatif social science/ISS*) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan observasi peserta pada penelitian lapangan, yang menuntut peneliti mengabdikan waktunya, untuk melakukan kontak pribadi langsung dengan orang yang mereka pelajari dengan menggunakan naskah percakapan atau rekaman video yang terperinci untuk memahami secara mendalam mengenai cara interaksi sosial dalam menciptakan makna.

Sedangkan konstruktif menurut Mertens (2015), jika dilihat dari sisi sifat perilaku etis (aksiologi) maka pengertian konstruktif dipandang sebagai representasi dari pemahaman yang seimbang, memiliki sifat realitas sosial yang dikonstruksi (ontology), memenuhi sifat pengetahuan (epistemology) berupa hubungan interaktif antara peneliti dan partisipan serta kehadiran peneliti tidak mempengaruhi obyek (objektivitas), dan memenuhi kaidah metodologi yang ditunjukkan dengan pendekatan penelitian yang bersifat sistematis yang dapat dipertanggung jawabkan. Creswell dan Cresswell (2018), menyatakan bahwa Konstruktivis sering dikombinasikan dengan interpretatis karena mengandalkan sebanyak mungkin pandangan peserta tentang situasi yang dipelajari dan kemudian membangun interaksi antar individu untuk mendapatkan makna dari situasi yang diteliti dibahas atau didiskusikan untuk memahami atau menafsirkan makna, yang akan menghasilkannya secara induktif untuk mengembangkan teori atau pola makna.

Dalam hubungannya dengan definisi penelitian kualitatif, Lune dan Berg (2017) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengacu pada arti, konsep, definisi, karakteristik, metafora, simbol, dan suatu

deskripsi yang bermakna. Karena itu, penelitian kualitatif cenderung menilai fenomena sosial menggunakan kata-kata, gambar, dan deskripsi. Hal yang paling penting, penelitian kualitatif memerlukan keahlian khusus yang berkaitan dengan penggunaan alat dan teknik analisis. Sugiyono (2016), mengartikan penelitian kualitatif merupakan metode yang berlandaskan filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk mengamati kondisi obyek yang alamiah dimana posisi peneliti merupakan instrumen kunci, dengan menggunakan triangulasi (gabungan) sebagai teknik pengumpulan data, dan analisis data bersifat induktif/kualitatif, serta hasil penelitiannya menekankan pada makna daripada generalisasi. Generalisasi yang dimaksudkan dalam penelitian kualitatif disebut sebagai *transferability*. Cassel, *et al* (2018) Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan data kualitatif, berupa simbol dan cerita linguistik, komunikasi verbal dan teks tertulis untuk memahami suatu proses seperti misalnya dalam realitas organisasi, sehingga dapat menghasilkan pengetahuan ilmiah.

Dengan demikian, metode penelitian kualitatif dapat disebut sebagai metode penelitian berlandaskan filsafat *post positivisme*, yang dapat digunakan oleh peneliti pada kondisi obyek alamiah, dimana posisi peneliti adalah sebagai instrumen kunci dan memiliki keahlian berkaitan terutama berkaitan dengan teknik pengumpulan data secara triangulasi, analisis data induktif, dan dapat memberi makna dalam generalisasi.

Terkait dengan penelitian kualitatif, Creswell dan Creswell (2018) menyatakan bahwa, Penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang berasal dari masalah sosial. Peroses penelitian melibatkan pertanyaan dan prosedur yang digunakan, serta data yang biasanya dikumpulkan berdasarkan penanganan dengan partisipan, analisis data secara induktif, membangun dari tema khusus ke tema umum, serta peneliti membuat interpretasi makna dari data yang didapatkan. Laporan akhir penulisan merupakan laporan yang yang memiliki stuktur tang fleksibel. Semua yang terlibat dalam upaya mencari kebenaran informasi, mendukung cara penelitian dengan menghormati cara induktif, fokus pada makna, dan pentingnya mengungkapkan kompleksitas suatu situasi.

Metode penelitian kualitatif terbagi dalam lima jenis pendekatan yaitu, penelitian *naratif*, *fenomenologis*, *teori grounded*, *etnografi*, dan *studi kasus*, sebagaimana penjelasan sebagai berikut (Mertens 2015, Creswell dan Creswell 2018):

- Penelitian naratif (*narrative research*) merupakan desain penyelidikan humaniora, dimana peneliti melakukan penelitian tentang kehidupan

seorang individu atau lebih untuk mendapatkan informasi tentang sejarah kehidupan mereka. Dari informasi tersebut, kemudian diceritakan Kembali atau disusun Kembali ke dalam kronologi naratif.

- Penelitian Fenomenologi (*phenomenological research*) merupakan desain studi yang berasal dari filsafat dan psikologi di mana peneliti menggambarkan pengalaman hidup seorang individu tentang suatu fenomena sebagaimana yang dijelaskan oleh partisipan melalui wawancara.
- Teori grounded (*grounded theory*) merupakan desain penelitian sosiologi di mana peneliti memperoleh teori yang abstrak tentang proses, tindakan atau interaksi yang didasarkan pada pandangan partisipan.
- Etnografi (*ethnography*) merupakan desain studi yang berasal dari antropologi dan sosiologi di mana peneliti dapat mempelajari pola, perilaku, Bahasa, dan tindakan Bersama dari kelompok budaya yang utuh secara alami dalam waktu yang lama melalui observasi dan wawancara.
- Studi kasus (*case studies*) adalah desain studi yang sering ditemukan di berbagai bidang, terutama berkaitan dengan evaluasi, di mana peneliti mengembangkan analisis mendalam dari suatu kasus, program, peristiwa, aktivitas, proses, terhadap satu atau lebih individu/orang. Suatu kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti dapat mengumpulkan informasi rinci dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data sesuai periode waktu yang berkelanjutan.

Dalam kaitannya dengan penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (2007), terdapat lima ciri-ciri penelitian kualitatif yang dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Naturalistik. Penelitian kualitatif memiliki kondisi aktual sebagai sumber data langsung dan peneliti merupakan instrumen kuncinya.
2. Data Deskriptif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, dimana data-data yang dikumpulkan menggunakan kata-kata atau gambar termasuk data dalam bentuk transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, kaset video, dokumen, memo, serta catatan resmi lainnya dan tidak menekankan pada angka.
3. Kepedulian pada Proses. Penelitian lebih memperhatikan proses daripada hasil atau produk. Karena itu, dibutuhkan gagasan untuk mempelajari suatu fenomena alamiah.

4. Induktif. Peneliti cenderung melakukan analisis data secara induktif. Artinya bahwa, peneliti melakukan pencarian data atau bukti bukan untuk menguji hipotesis, tetapi sebaliknya dari bawah ke atas atau abstraksi dibangun dari hal-hal khusus yang dikumpulkan yang saling berhubungan.
5. “Makna”. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna. Peneliti diarahkan untuk menggunakan pendekatan pada bagaimana fokus pada partisipasi partisipan yang mengutamakan pada makna.

Given L.M. (2008), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dirancang untuk mengeksplorasi berbagai fenomena dengan mengungkapkan pikiran, perasaan, atau interpretasi orang atau individu dengan menekankan pada makna dan proses. Terdapat berbagai metode yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif seperti wawancara, observasi, buku catatan harian, dan jurnal.

Gemeda (2010), menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat induktif, yaitu berorientasi pada temuan dan proses, yang memiliki validitas tinggi, kurang peduli dengan generalisasi, dan lebih peduli pada pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah penelitian dan konteks yang unik. Oleh karena itu, para peneliti sering menggunakan metodologi penelitian kualitatif berupa wawancara, diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*), dan observasi dengan melihat pada kondisi alamiah.

Metode Penelitian Campuran (*Mixed Methods*)

Adanya perkembangan pengetahuan yang begitu pesat, sehingga telah ditemukannya metode penelitian campuran (*mixed method*), maka sesuai dengan tuntutan pengetahuan, dibutuhkan suatu landasan yang kuat berupa paradigma untuk mendukung peneliti dalam memilih penggunaan metode campuran. Leavy (2017), menyatakan bahwa metode penelitian campuran merupakan penelitian yang melibatkan pengumpulan dan pengintegrasian data kualitatif dan kuantitatif dalam satu proyek penelitian yang dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Begitupun Creswell (2018), menyatakan bahwa metode campuran merupakan metode yang melibatkan urutan desain baik dengan menggunakan kuantitatif diikuti dengan kualitatif, atau sebaliknya, dengan menggunakan dua kerangka kerja yaitu: a) kerangka kerja ilmu pengetahuan sosial; b) kerangka kerja transformatif. Sehingga memandangnya sebagai pandangan dunia pragmatis, yang tidak hanya untuk satu sistem filsafat atau ralitas semata tetapi pragmatism yang digunakan untuk metode campuran yang dapat digunakan peneliti secara bebas dalam menyertakan asumsi-asumsi kuantitatif dan kualitatif dalam suatu penelitiannya.

Sementara Mertens (2009), menyatakan bahwa metode campuran, direkomendasikan dalam penelitian evaluasi transformatif. Mertens (2015), mengartikan pemahaman pragmatisme, ditafsirkan sebagai metode campuran yang digunakan untuk mempelajari fenomena yang ada saat itu, dengan menekankan pada pemecahan masalah dengan menggunakan berbagai metode penelitian untuk mendapatkan tujuan akhir yang mendukung suatu penelitian.

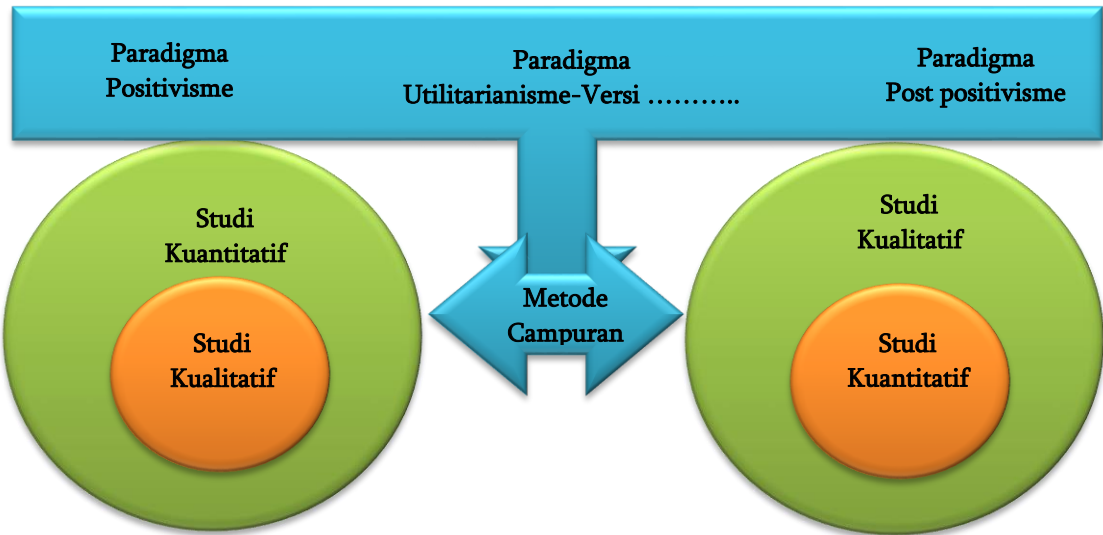
Namun demikian dari berbagai pandangan yang telah dikemukakan terdahulu, belum secara tegas memperlihatkan pandangan dunia filosofis yang menggambarkan suatu dasar pijak bagi metode campuran. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan berbagai pandangan yang telah diuraikan, maka munculah konsep paradigma terkini tentang PU-VER, sebagai dasar dalam mendukung metode penelitian campuran yang dapat dijelaskan pada bagian berikut.

KONSEP PARADIGMA UTILITARIANISME – VERSI ELIA RADIANTO (PU-VER)

Dengan mempertimbangkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan, maka kerangka kerja metode campuran dapat digolongkan dalam PU-VER yang melibatkan serangkaian asumsi dan prosedur yang digunakan dalam penelitian. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan perkembangan metode penelitian sebagaimana yang disebut terakhir, maka penulis menambahkannya menjadi tiga metode penelitian yang bersaing dan saling bertentangan secara diametrik yakni:

1. Metode penelitian kuantitatif berlandaskan paradigma positivis.
2. Metode penelitian kualitatif berlandaskan paradigma *post positivisme* atau interpretatif yang sering dikenal sebagai paradigma konstruktivis atau *post positivime*.
3. Metode penelitian campuran berlandaskan PU-VER.

PU-VER yang dimaksudkan merupakan paradigma yang mencerminkan pencampuran (*mixing*) atau penggabungan antara metode kuantitatif (*positivis atau positivisme*) dengan metode kualitatif (*post positivisme atau interpretatif*), yang dapat memaksimalkan penggunaan hasil (*utility*) penelitian, sehingga dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan.



Gambar 3. Paradigma Utilitarianisme – Versi Elia Radianto (PU-VER)

Gambar 3 menunjukkan bahwa, telah terdapat tiga paradigma penelitian sebagai landasan bagi metode kuantitatif, kualitatif dan campuran. Di mana dalam metode campuran (*mixed method*), dapat menggunakan studi kuantitatif lebih besar daripada studi kualitatif, dan begitupun sebaliknya dapat menggunakan studi kualitatif lebih besar daripada studi kuantitatif. Hal ini memberikan pemahaman bahwa metode penelitian campuran yang berlandaskan PU-VER, menurut penulis, dapat memberikan dasar filsafat penelitian sebagai berikut:

1. PU-VER tidak terikat pada satu filsafat atau realitas saja. Namun dapat digunakan untuk penelitian kombinasi dengan memandang dunia atau realitas dari berbagai pendekatan dengan secara bebas serta menggunakan asumsi-asumsi kuantitatif dan kualitatif dalam suatu penelitian.
2. PU-VER, peneliti diberikan kebebasan untuk memilih. Artinya bahwa dalam penelitian campuran, peneliti memiliki kebebasan untuk memilih metode, teknik dan prosedur penelitian sesuai dengan masalah dan tujuan yang ingin dicapai.
3. Para peneliti utilitarianisme dapat melihat, mempertimbangkan dan memutuskan tentang bagaimana pelaksanaan penelitian dan konsekuensi yang dipilih sesuai dengan penelitian yang akan dijalankan. Oleh karena itu, untuk menghindari terjadinya kesulitan dalam penggunaan metode campuran, maka peneliti perlu menetapkan tujuan dan alasan mengapa data kuantitatif dan kualitatif perlu dicampur.

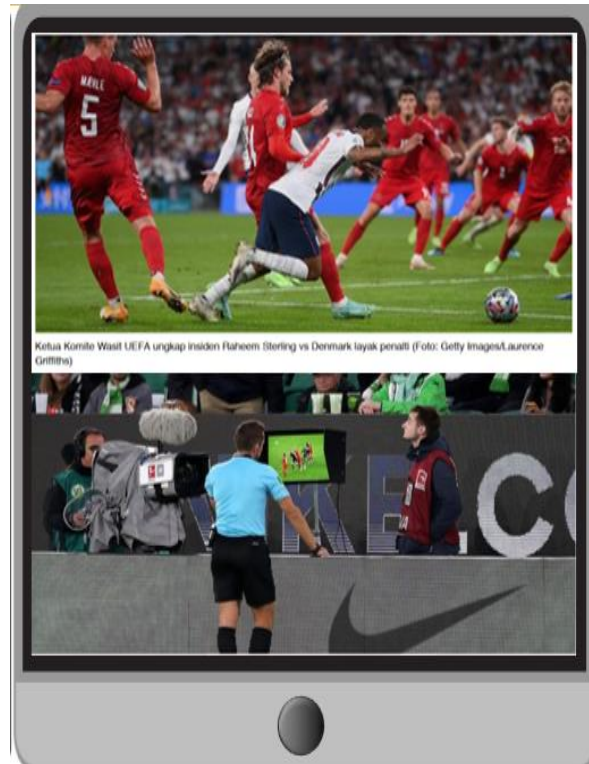
4. Para peneliti utilitarianisme dapat memandang dunia tidak sebagai suatu kesatuan yang mutlak. Artinya bahwa, peneliti dengan metode campuran dapat menggunakan berbagai pendekatan baik untuk pengumpulan sampai dengan analisis data tidak hanya menggunakan satu pendekatan semata. Sebagai contoh misalnya dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau kualitatif sesuai kebutuhan.
5. Para peneliti utilitarianisme dapat menganggap kebenaran merupakan apa yang terjadi atau berhasil saat itu. Artinya bahwa, kebenaran tidak didasarkan pada dualisme antara kenyataan yang berada di luar pikiran dan kenyataan yang ada dalam pikiran. Oleh karena itu, pada penelitian metode campuran, peneliti dapat menggunakan data kuantitatif dan kualitatif karena penelitian dilakukan untuk memberikan pemahaman terbaik terutama tentang masalah penelitian.
6. Para peneliti utilitarianisme memiliki kesepahaman bahwa dalam penelitian akan diperhadapkan dengan berbagai konteks seperti misalnya konteks sosial, ekonomi, politik, sejarah dan lain sebagainya. Oleh karena itu, metode campuran dapat memposisikan aspek moderat dalam mencerminkan keadilan baik dari sisi sosial, ekonomi maupun politik.
7. Para peneliti utilitarianisme dapat memanfaatkan kemampuan analisis untuk memperlihatkan pemikiran kritis yang dikeluarkan. Artinya bahwa dengan napa yang diungkapkan akan menunjukkan kondisi realitas dari berbagai sudut pandang yang dapat menjawab berbagai pertanyaan tentang suatu masalah.
8. Para peneliti utilitarianisme harus memiliki keyakinan bahwa dengan menggunakan metode campuran, dapat mengubah topik pembahasan yang dipertentangkan. Artinya bahwa, dengan adanya metode campuran dapat menjawab perdebatan dalam pandangan yang berbeda.
9. Dengan demikian, maka para peneliti utilitarianisme dengan metode campuran dapat membuka ruang untuk menerapkan berbagai metode, pandangan dunia yang beragam, asumsi yang beragam, maupun dalam berbagai bentuk pengumpulan dan analisis data, untuk menjawab masalah dan tujuan penelitian yang ingin dicapai.

Untuk lebih jelasnya, ilustrasi berikut akan memudahkan pemahaman mengenai bagaimana bekerjanya ketiga paradigma dimaksud dari berbagai sudut pandang manusia.

Ilustrasi yang digunakan adalah ibaratkan kita sementara menikmati "*Permainan Sepak Bola*" dimana, *paradigma post positivisme* atau interpretatif

menyatakan permainan sepak bola yang sama dapat ditonton dan ditafsirkan oleh orang yang berbeda dengan cara pandang yang berbeda. Seorang wasit yang memimpin pertandingan akan memiliki interpretasi tertentu terhadap pelanggaran yang terjadi di lapangan, sementara para pemain mungkin memandangnya secara berbeda dengan wasit, dan penonton juga memiliki penafsiran yang berbeda terhadap peristiwa yang sama atas tindakan wasit terhadap sebuah insiden dalam permainan. Selanjutnya, dari perspektif *paradigma positivis*, memandangnya dalam permainan yang sama, pada ritme permainan yang sama antara dua tim dan berjalan secara objektif. Namun, dari sisi perspektif PU-VER memandangnya tidak adil, jika wasit yang memimpin pertandingan dalam mengambil keputusan hanya mempertimbangkan pada pandangan mata dan keputusan hakim garis. Oleh karena itu, wasit yang memimpin pertandingan dapat mengkombinasikan dengan melihat pada *Video Assistant Referee (VAR)* atau bantuan teknologi untuk membantu asisten wasit meninjau tayangan ulang atas insiden yang terjadi sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan, agar pertandingan sepak bola dapat berjalan maksimal dan *fair play*. Disinilah wasit yang memimpin pertandingan lebih percaya atau yakin betul jika pengambilan keputusan atas insiden di lapangan dilakukan dengan metode pencampuran (*mixing*) yang melihat pada *Video Assistant Referee (VAR)* untuk memaksimalkan pengetahuan tentang adanya insiden di lapangan dalam pengambilan keputusan.

Contoh konkrit, misalnya terlihat pada permainan sepak bola saat semi final URO 2020, antara Inggris Vs Denmark pada Kamis (08/07/2021) dini hari WIB, terlihat dimana terjadi insiden di kotak pinalti saat terjadi ekstra time. Insiden yang dikenal dengan insiden “Sterling”, dimana pemain Inggris Raheem Sterling dituduh oleh pemain Denmark telah melakukan diving. Hal ini membuat wasit tidak percaya dengan pandangan matanya sendiri dan informasi dari hakim garis, sehingga mendorong wasit membuktikannya melalui VAR (mixed), untuk memaksimalkan keputusan dan menyatakan bahwa, benar adanya terjadi pelanggaran dilakukan oleh dua pemain Denmark terhadap Sterling, sehingga wasit memutuskan untuk tetap dilakukan tendangan pinalti, sehingga Inggris dinyatakan menang saat itu. Untuk lebih jelasnya gambaran mengenai hal ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4. Keputusan wasit menggunakan VAR (mixed) untuk pengambilan keputusan saat pertandingan antara Inggris Vs Denmark.

Sumber: <https://www.cnnindonesia.com>

Melihat pada gambaran yang dikemukakan pada gambar 4, menunjukkan bahwa filsafat utilitarianisme memandang dunia atau realitas, tidak merupakan satu kesatuan yang mutlak (absolut). Artinya bahwa, filsafat PU-VER tidak hanya menggunakan satu sistem filsafat dalam memandang suatu realitas. Oleh karena itu, dalam kondisi sosial tertentu, suatu penelitian dapat bersifat holistik dengan menggunakan *post positivisme* namun bisa juga digolongkan ke dalam *positivisme*, yang artinya bahwa pada posisi kondisi tertentu tidak harus memandangnya secara alamiah atau natural sesuai filsafat *post positivisme* tetapi dapat pula diberi perlakuan (*treatment*) berdasarkan filsafat *positivisme*. Dalam situasi sebagaimana yang dimaksud, maka dapat digunakan penelitian campuran dengan mengkombinasikan penelitian sesuai metode kualitatif dan kuantitatif secara bersama-sama.

KESIMPULAN

Penelitian studi pembangunan, ekonomi dan bisnis maupun sosial, sama seperti penelitian bidang lain pada umumnya, mengikuti metode ilmiah objektif tradisional, terutama dalam aspek-aspek seperti, mengamati indeks dan analisis trend, eksperimen, korelasional, wawancara terstruktur, survei dan berbagai pendekatan kuantitatif yang sering digunakan dalam analisis data penelitian. Bagitupun juga dengan penelitian kualitatif dengan metodologi naturalistiknya, menggunakan berbagai teknik seperti, observasi partisipan, studi kasus, etnografi, wawancara mendalam terhadap responden yang tidak terstruktur misalnya, dengan fokus untuk mempelajari aktivitas peristiwa tertentu.

Dalam praktiknya, metode penelitian ilmiah sering dilandasi dengan asumsi yang berpedoman pada paradigma yang menggambarkan sebuah keyakinan filosofis dalam memandu suatu tindakan untuk mengatasi masalah dalam penelitian. Sebelum ditemukannya metode campuran (*mixed method*), telah ada metode kuantitatif dengan paradigma positivis (*positivisme*) dan metode kuantitatif dengan paradigma *post positivisme*.

Namun, dalam perkembangan di akhir tahun 1980-an hingga saat ini, metode campuran (*mixed method*) telah banyak digunakan dan dipandang sebagai metodologi baru yang mengundang perdebatan terutama yang berkaitan dengan filosofis, perkembangan prosedur, dan perluasan untuk menjadi disiplin yang berbeda. Oleh karena itu, penulis menawarkan PU-VER, sebagai paradigma baru yang dapat digunakan untuk melandasi metode campuran (*mixed method*). Dengan demikian, maka saat ini telah terdapat tiga metode penelitian, memiliki paradigma utama yaitu: 1) kuantitatif dengan paradigma positivis (*positivisme*); 2) kualitatif dengan paradigma *post positivisme* atau konstruktivis (*interpretatif*) atau dalam beberapa buku teks disebut sebagai paradigma naturalistik atau fenomenologis; dan 3) metode campuran (*mixed methods*) dengan PU-VER.

REFERENSI

Buku

- Babbie E. (2021). *The Practice of Social Research*, Fifteenth Edition, Cengage Learning, Inc. USA.
- Best J. W., Kahn J. V., and Jha A. K. (2017). *Research in Education Tenth Edition*, Pearson India Education Services Pvt. Ltd., India.
- Bogdan, R., C. and Biklen, S., K. (2007). *Qualitative Research for Education An Introduction to Theory and Methods* Fifth Edition. Pearson Education, Inc.,

USA.

- Burns R. B. and Burns R.A, (2008). *Business Research Methods and Statistics Using SPSS*, SAGE Publications Inc., California.
- Cassell C., Cunliffe A. L. and Grandy G. (2018). *Qualitative Business and Management Research Methods*, SAGE Publications Inc. London.
- Cooper D. R, and Schindler P. S, (2014). *Business Research Methods*, McGraw-Hill Companies, Inc., New York.
- Creswel J. W, (2014). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches 4th Edition*, SAGE Publications, Inc., California.
- Creswel J. W, and Creswell J. D, (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Fifth Edition*, SAGE Publications, Inc., USA.
- Flower J. Jr, and Mangione T.W. (1990). *Standardized Survey Interviewing, Minimizing Interviewer-Related Error*, 2014 by SAGE Publications, Inc, California.
- Flower J. Jr, (2014). *Survey Research Methods Fifth Edition*, by SAGE Publications, Inc, USA.
- Given L.M. (2008), *The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods*, SAGE Publications, Inc. USA.
- Kuhn T. S, (2012). *The Structure of Scientific Revolutions, Fourth Edition*, The University of Chicago Press, Ltd., London.
- Lavrakas, P.J., Traugott, M.W., Kennedy C., Holbrook A. L., de Leeuw E. D., Wesr B. T. (2019). *Experimental Methods in Survey Research Techniques that Combine Random Sampling with Random Assignment*, JohnWiley & Sons, Inc., USA.
- Leavy P, (2017), *Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*, A Division of Guilford Publications, Inc. USA.
- Lune H., and Berg B. L. (2017), *Qualitative Research Methods for the Social Sciences* Ninth Edition, Pearson Education Limited, England.
- Mertens, Donna M, (2009). *Transformative Research and Evaluation*, The Guilford Press, New York.
- Mertens, D., M. (2015). *Research and evaluation in education and psychology: integrating diversity with quantitative, qualitative, and mixed methods*, Fourth Edition, by SAGE Publications, Inc., USA.
- Montgomery, Douglas C. (2017). *Design and Analysis of Experiments*, Ninth Edition, John Wiley & Sons, Inc. USA.
- Neuman, Lawrence W. (2014). *Basics of Social Research: qualitative & quantitative approaches Third Edition*, Pearson Education Limited, USA.

Sugiyono (2016). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Alfabeta, Bandung.

Artikel Jurnal

- Alt R, (2019). Electronic Markets on digital transformation methodologies, *Electronic Markets, Springer*, Vol. 29, <https://doi.org/10.1007/s12525-019-00370-x>.
- Gemeda F., T. (2010), The Basis of Distinction between Qualitative and Quantitative Research in Social Science: Reflection on Ontological, Epistemological and Methodological Perspectives, *Ethiopian Journal of Education and Sciences*, <https://DOI: 10.4314/ejesc.v6i1.6538>.
- Güner R, Hasanoğlu İ, and Aktaş F, (2020). COVID-19: Prevention and control measures in community, *Turkish Journal of Medical Sciences*, Volume 50, TÜBİTAK doi:10.3906/sag-2004-146.
- Önday Ö, (2020). Society 5.0 - Its Historical Logic and Its Structural Development, *Journal of Scientific Reports*, Volume: 2, Issue: 1.
- Rojko A, (2017). Industry 4.0 Concept: Background and Overview, *International Journal of Interactive Mobile (IJIM)*, <https://doi.org/10.3991/ijim.v11i5.7072>.
- Švarcová J, Urbánek T, Povolná L, and Sobotková E, (2019). Implementation of R & D Results and Industry 4.0 Influenced by Selected Macroeconomic Indicators, *Applied Sciences*, Vol 9, MDPI, Basel, Switzerland., <https://doi:10.3390/app9091846>.